

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mempertahankan kontinuitas perusahaan merupakan elemen penting yang harus dijaga perusahaan karena hal itu menyangkut kesejahteraan pemegang saham. Tujuan utama perusahaan manufaktur adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (*stockholder*), yang tercermin dari harga saham perusahaan. Jika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan pun akan ikut bertambah sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sesuai pernyataan Salvatore (2005) dalam Nurkhin, dkk (2017) bahwa tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham guna mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Husnan, 2012). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan profitabilitas. Perusahaan dikatakan berhasil apabila mampu memenuhi tujuannya yaitu perusahaan yang dapat memberikan keuntungan (profitabilitas) yang maksimal bagi para pemegang saham atas tiap lembar saham yang dimilikinya (Siek dan Murhadi, 2015). Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, tidak lepas dari kemampuan perusahaan dalam melakukan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) dan profitabilitas.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang lebih menarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Mekanisme GCG dapat dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Fenomena menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Menurut survey yang dilakukan *Asian Corporate Governance Association* terhadap perilaku bisnis di Asia, Indonesia menunjukkan masih menduduki urutan 10 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Rangking Penerapan GCG di Asia

<b>Rangking</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	Singapore
2	Hongkong
3	Japan
4	Taiwan
5	Thailand
6	Malaysia
7	India
8	Korea
9	China
10	Indonesia
11	Philipines

Sumber: [www.new.acga-asia.org](http://www.new.acga-asia.org), 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa penerapan GCG di Asia menduduki peringkat terendah yaitu dengan urutan ke 10 di bawah negara-negara seperti Malaysia, Thailand, India dan negara asia lainnya. Lemahnya penerapan GCG

dikareanakan kurangnya kesadaran akan nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis, seharusnya penerapan GCG mampu meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut, maka indikator mekanisme GCG diantaranya adalah peran kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit (Syafitri, dkk, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Kuriyah, 2016). Tingginya kepemilikan saham manajerial maka dapat mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai pernyataan Cruthley & Hansen (1989) dalam Puspita (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Komisaris independen merupakan suatu badan didalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dari dewan komisaris yang independen dan yang tidak terafiliasi (tidak memiliki hubungan) dengan manajemen. Komisaris independen bertugas melaksanakan tugas dengan baik dalam fungsi kontrol atas pengelolaan sehingga akan lebih efektif dan menekan *agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal*, sehingga memudahkan untuk mengendalikan manajemen dan monitoring karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Cruthley & Hansen (1989) dalam Puspita (2013) bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan

semakin baik sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Komite audit berasal dari luar yang bertanggung jawab melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Keberadaan komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Dengan semakin tinggi keberadaan komite audit, maka akan mampu melindungi dari kecurangan dari yang dilakukan pihak manajemen sehingga akan berperan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sembiring (2005) dalam Fauzi, dkk (2016) bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan yang dapat menuntun perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan itu sendiri (Riyanto, 2012). Dengan kinerja keuangan yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan akan meningkatkan harga saham. Maka, akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan harga saham dimana tingginya harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini sesuai pernyataan Modigliani dan Miller (1998) bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari asset perusahaan, sehingga semakin tinggi *earnings power*, maka semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingginya nilai perusahaan.

Begitu halnya dengan perusahaan manufaktur bahwa dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, masih terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajerial masih sering terjadi. Konflik kepentingan timbul karena dipicu tindakan *opportunistic* para manajer (*agent*) yang hanya bertujuan untuk memakmurkan dirinya sendiri dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga tentu mempengaruhi nilai buku perusahaan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2  
 Nilai Perusahaan Manufaktur  
 Trial pada 15 Perusahaan Periode 2012 – 2015

No	Nama Perusahaan	PBV			
		2012	2013	2014	2015
1	Betonjaya Manunggal Tbk	1.11	0.71	0.66	0.53
2	Lion Metal Works Tbk	1.45	1.5	1.09	1.2
3	Lionmesh Prima Tbk	1.03	0.7	0.53	0.49
4	Berlina Tbk	1.6	1.03	1.33	0.58
5	Alkindo Naratama Tbk	2.4	2.6	2.54	2.37
6	Astra Internasional Tbk	3.43	2.59	2.5	1.92
7	Astra Otoparts Tbk	2.6	1.84	1.41	0.76
8	Nipress Tbk	0.41	0.99	1.23	1.1
9	Prima Alloy Steel Tbk	0.53	0.32	0.21	0.12
10	Sekar Laut Tbk	0.96	0.89	1.35	1.68
11	Gudang Garam Tbk	4.07	2.75	3.51	2.78
12	Merck Tbk	8.17	8.27	6.47	0.83
13	Pyridam Farma Tbk	1.08	0.84	0.75	0.59
14	Kedaung Indah Can Tbk	0.56	0.5	0.47	0.37
15	Colorpak Indonesia Tbk	2.09	0.79	0.91	0.55

Sumber : Bursa Efek Indonesia (ICMD), 2018

Berdasarkan data nilai perusahaan yang diproksi melalui nilai *Price Book Value* menunjukkan bahwa selama periode 2012 hingga 2015, nilai PBV pada masing-masing perusahaan kurang mengalami perkembangan yang signifikan dan

terjadi penurunan dan kenaikan yang kurang stabil. Dengan adanya penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tentunya akan berdampak pada pencapaian nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat meningkat jika tata kelola yang baik dari manajer, seperti yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar (2015), Puspita (2013), Pratiwi, dkk (2017) dan Wulansari (2017) kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Onasis dan Robin (2016), Nurkhin, dkk (2017), Syafitri, dkk (2018) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Puspita (2013), Onasis dan Robin (2016), Pratiwi (2017) dan Wulansari (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Ningtyas, dkk (2014), Fauzi, dkk (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Noviawan dan Septiani (2013), Natlylova (2013), Rahardja (2014), Prawira dan Haryanto (2015), Hendratni, dkk (2018) menyatakan bahwa GCG yang diproksi dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan..

Penelitian Mukhtaruddin, dkk (2014) dan Rupilu (2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu halnya dengan penelitian Onasis dan Robin (2016), Syafitri, dkk (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Ningtyas,

dkk (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Gill dan Obradovich (2013), Nintyas, dkk (2014), Fauzi, dkk (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Fauzi, dkk (2016), Onasis dan Robin (2016), Pratama dan Wiksuana (2016), Nurkhin, dkk (2017) dan Sumanti dan Mangantar (2015) menemukan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu halnya dengan penelitian Novari dan Lestari (2016), Dhani dan Utama (2017) dan Andhieka dan Retnani (2017), Widiastari dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Astika (2016) serta Manoppo dan Arie (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya. Untuk itu dalam penelitian ini akan menguji kembali dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang hasilnya masih inkonsisten. Hasil dari penelitian ini mengacu pada penelitian Nurkhin, dkk (2017) memberikan model penelitian yang tidak cukup baik, yaitu ditunjukkan dengan nilai *R Square* yang relatif kecil. Oleh karena itu perbaikan model perlu dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lain. Hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian ini menggabungkan kedua penelitian dengan menambah variabel

profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan perbedaan lainnya juga terletak pada periode pengamatan selama 2012-2017.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul penelitian: *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur adalah terjadi konflik agensi antara pemegang saham dengan manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut juga didukung dengan kontradiksinya hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan memberikan model penelitian yang tidak cukup baik. Dengan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana upaya yang dilakukan perusahaan agar nilai perusahaan dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan manufaktur di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI ?



4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan manufaktur di BEI ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban atas masalah yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan terkait dengan *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademi

Sebagai wacana tambahan yang diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan referensi didalam memilih objek penelitian dan sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keuangan, khususnya terkait dengan faktor GCG dan profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan.

3) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada investasi saham.